

ADAPTASI PERILAKU KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN MURID GENERASI ALPHA DI SD NEGERI CANDIREJO

Farid Ahnaf Fajari¹, Alfian Muhazir²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Email: faridahnaffajari@gmail.com¹, alfianmuhazir@unisayogya.ac.id²

ABSTRACT

Differences in characteristics between teachers and Generation Alpha students in the digital era require teachers to adapt their interpersonal communication behavior during the learning process. This study aims to analyze teachers' adaptation of interpersonal communication behavior in teaching Generation Alpha students at SD Negeri Candirejo. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers as the primary informants and students as supporting informants. The findings reveal that teachers adapted their communication by simplifying verbal messages, utilizing supportive nonverbal communication, employing learning media according to instructional needs, and implementing flexible interaction strategies based on students' characteristics. Although digital media were used in certain learning situations, teachers predominantly relied on face-to-face communication as the primary communication channel because it was considered more effective in building interaction, maintaining students' attention, and ensuring their understanding during classroom learning. The study concludes that teachers' interpersonal communication adaptation is a dynamic and contextual process in which communication effectiveness depends on teachers' ability to adjust their communication strategies to the characteristics and needs of Generation Alpha students.

Keywords: Media Convergence, Data Journalism, Multimodality, Algorithmic Transparency, Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara komunikasi dan metode pembelajaran di sekolah. Perubahan ini semakin terlihat dengan munculnya Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya kemajuan internet, perangkat digital, dan media interaktif (McCrindle, 2020). Kedekatan Generasi Alpha dengan teknologi membentuk cara belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Murid Generasi Alpha cenderung lebih menyukai pembelajaran yang visual, interaktif, responsif, dan didukung oleh akses informasi yang cepat. Sebaliknya, metode pembelajaran yang monoton dan komunikasi satu arah dapat membuat murid cepat kehilangan perhatian dan keterlibatan dalam proses belajar (Waluyo et al., 2024).

Karakteristik yang berubah ini menghadirkan tantangan baru bagi para guru dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut (A. DeVito, 2016), komunikasi interpersonal adalah proses interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan, memahami kebutuhan murid, memberikan umpan balik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan karakteristik murid agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian (Pramesti et al., 2025) menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan pola komunikasinya dengan karakteristik murid berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi pembelajaran. Selain itu, penelitian (Afifah dan Utami, 2024) menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman murid melalui keterbukaan, empati, serta sikap mendukung. Sementara itu, (Nugroho dan Gama, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kondusif.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas komunikasi interpersonal atau bentuk interaksi guru dan murid secara umum. Kajian tentang bagaimana guru mengadaptasi perilaku komunikasi interpersonal mereka sebagai respons terhadap perubahan karakteristik Generasi Alpha masih tergolong terbatas. Sementara itu, karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh bersama teknologi digital telah mengubah cara belajar, cara berinteraksi, serta kebutuhan komunikasi murid di dalam kelas (McCrindle, 2020). Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tetapi juga mampu menyesuaikan perilaku komunikasinya secara dinamis sesuai dengan situasi pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji adaptasi perilaku komunikasi interpersonal guru melalui integrasi dua perspektif teori. Model Komunikasi Interpersonal (A. DeVito, 2016) digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi yang mengalami adaptasi, seperti sumber-penerima, pesan, saluran, gangguan, konteks, dan etika.

Selanjutnya, Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon digunakan untuk menjelaskan alasan di balik adaptasi perilaku komunikasi melalui konsep requirements, expectations, desires, interaction position, dan actual behavior (Rubiyanto dan Clara, 2019). Integrasi kedua teori ini memungkinkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk adaptasi komunikasi guru, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya adaptasi tersebut dalam proses pembelajaran murid Generasi Alpha.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara guru beradaptasi dalam perilaku komunikasi interpersonal mereka saat mengajar murid Generasi Alpha di SD Negeri Candirejo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi komunikasi pendidikan, terutama mengenai strategi penyesuaian komunikasi interpersonal guru dalam mengatasi perubahan karakteristik murid di era digital, serta menjadi acuan bagi pendidik dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang dapat berupa verbal ataupun nonverbal yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memungkinkan umpan balik yang saling memberi (A. DeVito, 2016). Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membangun hubungan antara guru dan murid. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, guru mampu memahami kebutuhan murid, memberikan umpan balik, mendekatkan hubungan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung.

DeVito (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terdiri dari enam elemen utama, yaitu sumber-penerima, pesan, saluran, gangguan, konteks, dan etika. Keenam elemen ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain selama komunikasi berlangsung. Dalam penelitian ini, elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut DeVito digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bagaimana guru beradaptasi dalam berkomunikasi dengan murid Generasi Alpha.

Teori Adaptasi Interaksi

Teori Adaptasi Interaksi yang dikemukakan oleh Judee Burgoon menunjukkan bahwa perilaku komunikasi seseorang bersifat fleksibel karena dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap tindakan lawan bicara ketika interaksi terjadi. Penyesuaian ini terjadi sebagai reaksi terhadap perubahan situasi komunikasi maupun karakteristik individu yang terlibat dalam interaksi.

Menurut Burgoon, proses penyesuaian ini dipengaruhi oleh lima konsep penting, yaitu kebutuhan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual (Rubiyanto dan Clara, 2019). Lima konsep ini menjelaskan alasan di balik keputusan seseorang untuk tetap mempertahankan, menyesuaikan, atau mengubah cara mereka berkomunikasi saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam studi ini, Teori Adaptasi Interaksi diterapkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong guru untuk beradaptasi dalam perilaku komunikasi mereka dalam pembelajaran dengan murid Generasi Alpha.

Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir sejak tahun 2010, tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi digital, internet, dan perangkat pintar yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari (McCrindle, 2020). Kedekatan mereka dengan teknologi menciptakan pola belajar yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Murid Generasi Alpha cenderung lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, kolaboratif, dan mampu mendapatkan informasi dengan cepat melalui berbagai platform digital. Ciri-ciri ini mendorong guru untuk menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik murid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang adaptasi perilaku komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran murid Generasi Alpha di SD Negeri Candirejo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 guru sebagai informan utama dan 15 murid Generasi Alpha sebagai informan tambahan. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan partisipasi langsung dalam proses pembelajaran serta relevansinya dengan fokus penelitian.

Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid di dalam kelas, sedangkan wawancara dilakukan pada guru untuk mendapatkan informasi tentang jenis dan alasan adaptasi perilaku komunikasi interpersonal. Selanjutnya, FGD dilakukan kepada murid untuk mendapatkan sudut pandang tentang pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kreadibilitas temuan penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran murid Generasi Alpha di SD Negeri Candirejo. Informan terdiri atas guru sebagai informan utama dan murid Generasi Alpha sebagai informan pendukung. Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Kategori Informan	Kelas/Jabatan
1.	Sri Estiyana	Perempuan	Guru	Kelas I
2.	Suparjito	Laki-laki	Guru	Kelas II
3.	Sumarni	Perempuan	Guru	Kelas III
4.	Nurkholis	Laki-laki	Guru	Kelas IV
5.	Saroja	Laki-laki	Guru	Kelas V
6.	Siti Nuryani	Perempuan	Guru	Kelas VI
7.	Lestari	Perempuan	Guru	Guru Olahraga
8.	Fitriana	Perempuan	Guru	Guru Agama
9.	Ulfa	Perempuan	Murid	Kelas III
10.	Akila	Perempuan	Murid	Kelas III

11.	Indah	Perempuan	Murid	Kelas III
12.	Habil	Laki-laki	Murid	Kelas III
13.	Alfian	Laki-laki	Murid	Kelas III
14.	Dina	Perempuan	Murid	Kelas III
15.	Syakila	Perempuan	Murid	Kelas III
16.	Aisyah	Perempuan	Murid	Kelas III
17.	Giva	Perempuan	Murid	Kelas III
18.	Ernest	Perempuan	Murid	Kelas VI
19.	Hafiz	Laki-laki	Murid	Kelas VI
20.	Aning	Perempuan	Murid	Kelas VI
21.	Miftah	Perempuan	Murid	Kelas VI
22.	Abi	Laki-laki	Murid	Kelas VI
23.	Irma	Perempuan	Murid	Kelas VI

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 23 informan yang terdiri atas 8 guru sebagai informan utama dan 15 murid Generasi Alpha sebagai informan tambahan. Informan guru berasal dari berbagai tingkatan kelas di SD Negeri Candirejo, sedangkan murid berasal dari kelas III dan kelas VI sebagai representasi Generasi Alpha. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada guru kelas III dan kelas VI, sementara temuan dari guru kelas lainnya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari observasi partisipan, wawancara terstruktur, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), dan dokumentasi. Analisis data menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai bentuk adaptasi perilaku komunikasi interpersonal sebagai respon terhadap karakteristik murid Generasi Alpha. Adaptasi tersebut dapat dilihat tidak hanya dalam cara guru menyampaikan pesan, tetapi juga dalam penggunaan komunikasi nonverbal, pemilihan saluran komunikasi, serta strategi interaksi yang digunakan selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik murid Generasi Alpha yang aktif, cepat memahami informasi, dan memiliki minat pada pembelajaran interaktif mendorong guru untuk menyesuaikan cara komunikasinya. Adaptasi tersebut dilakukan untuk mempermudah pemahaman materi, menjaga perhatian murid, dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih

efisien. Berdasarkan analisis yang dilakukan, adaptasi perilaku komunikasi interpersonal oleh guru dibagi menjadi tiga aspek pokok, yakni adaptasi pesan verbal dan nonverbal, adaptasi pemanfaatan saluran komunikasi, serta adaptasi strategi interaksi dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Adaptasi Pesan Verbal dan Nonverbal Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Candirejo menyesuaikan pesan verbal dan nonverbal sesuai dengan karakteristik murid Generasi Alpha. Adaptasi ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, menyesuaikan intonasi suara, serta menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperkuat penyampaian materi.

Guru kelas III, Sumarni, menyatakan, "Terkadang saya mencampurkan, menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. " Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan cara berkomunikasi murid agar materi lebih mudah dipahami dan sekaligus menjalin kedekatan saat proses pembelajaran. Sementara itu, guru kelas VI, Siti Nuryani, menjelaskan, "Saya menyesuaikan suasana, contohnya dalam pelajaran Matematika, suasananya lebih tegas, sedangkan dalam Seni Rupa, suasananya lebih santai. " Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi komunikasi juga mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran dan kondisi pembelajaran.

Polanya adaptasi tersebut juga didukung oleh guru lainnya. Sri Estiyana menyederhanakan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan murid kelas rendah, Nurkholis menggunakan gerakan tangan dan pantun untuk membuat materi lebih menarik, Saroja menerapkan humor untuk menarik perhatian murid, dan Suparjito menyesuaikan intonasi suara berdasarkan kondisi kelas. Meskipun strategi yang digunakan berbeda, semua guru memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan komunikasi yang mudah dipahami dan mempertahankan keterlibatan murid selama pembelajaran. Dari sudut pandang murid, penyesuaian ini membuat penjelasan guru lebih jelas, mudah dipahami, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Temuan ini mengindikasikan bahwa adaptasi komunikasi guru tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penciptaan kesamaan makna antara guru dan murid. Dalam Teori Komunikasi Interpersonal DeVito (2016), pesan dalam komunikasi interpersonal melibatkan unsur verbal dan nonverbal yang saling mendukung dalam membangun pemahaman. Penyesuaian bahasa, intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, humor, dan contoh yang relevan dengan kehidupan murid mencerminkan kemampuan guru dalam menyesuaikan unsur pesan sesuai dengan karakteristik murid Generasi Alpha, sehingga komunikasi pembelajaran menjadi lebih efektif.

Jika dianalisis melalui Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon, perilaku komunikasi ini dipengaruhi oleh requirements, expectations, dan desires guru untuk memastikan materi dapat dipahami, menjaga perhatian murid, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kebutuhan dan harapan tersebut membentuk interaction position yang terealisasi dalam actual behavior, yaitu penyesuaian bahasa, intonasi, ekspresi, humor, dan gerakan tubuh selama pembelajaran. Dengan demikian, adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh guru merupakan respons terhadap karakteristik murid Generasi Alpha, bukan sekadar variasi dalam gaya mengajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Utami (2024), yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan murid melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan pendekatan komunikatif. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dengan menekankan bahwa efektivitas komunikasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas penyampaian pesan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perilaku komunikasi sesuai karakteristik murid Generasi Alpha. Integrasi Model Komunikasi Interpersonal DeVito dan Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya terjadi pada bentuk pesan, tetapi juga pada proses penyesuaian perilaku komunikasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Adaptasi Saluran Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Candirejo mengadaptasi saluran komunikasi dengan menggunakan media konvensional serta media digital dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian, media konvensional seperti papan tulis, buku paket, dan lembar kerja siswa tetap lebih sering dipakai, sementara media digital hanya digunakan untuk materi tertentu sebagai tambahan. Guru kelas III, Sumarni, menyatakan bahwa pemilihan media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan situasi kelas, " Penggunaan LCD atau video hanya dilakukan jika materi memerlukannya, sedangkan untuk yang lain lebih sering mengandalkan papan tulis dan buku. " Sementara itu, guru kelas VI, Siti Nuryani, juga menggunakan video pembelajaran atau presentasi hanya untuk materi-materi yang membutuhkan elemen visual, sehingga murid lebih mudah memahami. Pola yang sama terjadi pada Sri Estiyana, Nurkholis, Saroja, dan Suparjito yang lebih banyak mengandalkan media konvensional karena dianggap praktis, mudah dijangkau, dan sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah. Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa murid lebih menyukai media digital seperti video pembelajaran dan gambar karena dinilai lebih menarik, interaktif, dan membantu mereka dalam memahami materi.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara pilihan media oleh murid dan keputusan guru dalam memilih saluran komunikasi. Meskipun murid Generasi Alpha tampak lebih menyukai media digital, guru tetap menjadikan media konvensional sebagai saluran utama, dengan memperhatikan karakteristik materi, kondisi kelas, dan fasilitas sekolah yang ada. Keadaan ini menggambarkan bahwa adaptasi dalam saluran komunikasi belum sepenuhnya sejalan dengan preferensi murid, sehingga masih terdapat kesenjangan antara media yang lebih sering digunakan oleh guru dan media yang lebih disukai murid dalam proses belajar.

Menurut DeVito (2016), saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pemilihan saluran yang tepat memiliki peran penting dalam menciptakan pemahaman bersama selama komunikasi berlangsung. Dalam studi ini, para guru telah menyesuaikan saluran komunikasi dengan memanfaatkan berbagai media, tetapi pemilihan media lebih didasarkan pada efektivitas penyampaian materi dan konteks pembelajaran dibandingkan dengan frekuensi penggunaan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi saluran komunikasi tidak selalu terlihat dalam bentuk digitalisasi,

namun lebih pada kemampuan guru untuk memilih media yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jika dianalisis dengan menggunakan Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon, pilihan saluran komunikasi dipengaruhi oleh requirements, expectations, dan desires guru para guru. Guru ingin menyampaikan materi secara efektif dengan fasilitas yang ada, memiliki harapan agar pembelajaran berada dalam suasana yang baik, dan berharap murid dapat memahami materi dengan baik. Di sisi lain, murid mengharapkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif melalui penggunaan media digital. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penyesuaian saluran komunikasi adalah proses negosiasi antara kebutuhan dari guru, karakteristik murid, dan konteks pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, penggunaan media konvensional dalam penelitian ini tidak dapat dianggap sebagai kekurangan dalam penyesuaian guru, melainkan sebagai langkah penyesuaian terhadap kondisi pembelajaran yang dihadapi.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sapphine (2024) yang menyoroti adanya perbedaan perspektif antara guru dan murid dalam pembelajaran. Penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa perbedaan itu juga terlihat dalam cara komunikasi, di mana guru lebih sering menggunakan media konvensional, sementara murid dari Generasi Alpha lebih memilih media digital yang lebih interaktif. Di samping itu, penelitian ini mengembangkan hasil yang diangkat oleh (Pramesti et al., 2025) yang menguraikan bahwa kendala dalam komunikasi bisa dipengaruhi oleh faktor fisik, semantik, dan psikososial. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran bagi murid Generasi Alpha, kendala komunikasi juga dapat muncul karena perbedaan preferensi cara komunikasi antara guru dan murid. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi saluran komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik murid, tetapi juga oleh tujuan pembelajaran, situasi kelas, serta ketersediaan sarana sekolah, sehingga penyesuaian komunikasi oleh guru berlangsung sesuai konteks.

Adaptasi Strategi Interaksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi strategi interaksi menjadi elemen yang paling dinamis dalam komunikasi antara guru dan murid Generasi Alpha. Perbedaan strategi yang paling mencolok terjadi antara guru yang mengajar kelas III dan kelas VI, yang dipengaruhi oleh karakter perkembangan murid dan tuntutan pembelajaran di masing-masing tingkatan. Para guru tidak menerapkan pola interaksi yang sama di setiap kelas, tetapi menyesuaikannya dengan kebutuhan akademik, keadaan kelas, serta karakter murid.

Di kelas III, Sumarni lebih mengutamakan pendekatan personal dan lembut. Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa ia berusaha memposisikan dirinya sebagai "teman sebaya" dan menghindari sikap yang terlalu tegas agar murid tidak merasa takut. Pendekatan ini juga terlihat dalam observasi, ketika guru memberikan teguran secara pribadi dengan menyebut nama murid dan mendekati meja murid yang mengalami kesulitan belajar. Dari sudut pandang murid, guru dianggap sebagai sosok yang "sabar," "ramah," dan selalu "mengulangi penjelasan" ketika mereka belum memahami materi. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi interaksi di kelas III lebih fokus pada pembentukan kedekatan emosional, yang merupakan dasar untuk terciptanya komunikasi pembelajaran yang efektif.

Sebaliknya, strategi interaksi di kelas VI lebih ditekankan pada pengelolaan kelas dan pencapaian tujuan akademik. Siti Nuryani menjelaskan bahwa murid perlu memiliki "kesadaran" dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dalam situasi tertentu, guru menggunakan intonasi yang lebih tegas ketika suasana kelas tidak kondusif. Murid di kelas VI juga mengungkapkan bahwa guru sering "memberi teguran" bahkan "membentak" ketika mereka kehilangan fokus agar konsentrasi belajar dapat kembali. Pola serupa juga terlihat pada Nurkholis, yang menerapkan tingkat ketegasan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter mata pelajaran, terutama dalam matematika, sementara Saroja melakukan pengawasan lebih intensif dengan berkeliling di antara murid selama pembelajaran.

Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi interaksi guru tidak terlepas dari konteks pembelajaran. Guru di kelas rendah lebih menekankan hubungan interpersonal untuk menciptakan rasa aman dan percaya diri bagi murid, sedangkan guru di kelas tinggi mengombinasikan kedekatan interpersonal dengan ketegasan agar proses pembelajaran dapat

terarah. Dengan demikian, strategi interaksi tidak bersifat seragam, tetapi berubah sesuai karakter perkembangan murid dan tuntutan pembelajaran di setiap jenjang kelas.

Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal adalah proses yang berlangsung secara dinamis melalui hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan (source), tetapi juga sebagai penerima umpan balik (receiver) yang terus memantau respons murid selama pembelajaran. Ketika murid kehilangan perhatian atau mengalami kesulitan memahami materi, guru menyesuaikan cara berinteraksi melalui pendekatan personal, pemberian teguran, maupun pengawasan lebih intensif. Adaptasi ini menunjukkan bahwa elemen konteks, gangguan, dan etika komunikasi saling berpengaruh dalam membentuk efektivitas komunikasi interpersonal di kelas.

Jika dianalisis menggunakan Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon, perubahan strategi interaksi ini mencerminkan suatu bentuk adaptasi yang dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, dan keinginan guru. Guru memiliki kepentingan untuk mempertahankan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, berharap agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, serta ingin membangun hubungan positif dengan murid. Ketiga aspek ini membentuk posisi interaksi yang berbeda pada masing-masing tingkat kelas. Pada kelas III, posisi interaksi ditunjukkan melalui pendekatan yang lebih hangat dan personal, sementara di kelas VI ditunjukkan melalui keseimbangan antara kedekatan interpersonal dan ketegasan. Perbedaan ini tercermin dalam perilaku nyata guru selama proses pembelajaran sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik murid Generasi Alpha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Gama (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan murid untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan guru, melalui motivasi, bimbingan, dan dukungan. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi interaksi juga dipengaruhi oleh tahap perkembangan murid di setiap tingkat kelas. Selain itu, penelitian ini mendukung hasil penelitian Annastasya dan Romadhan (2024) yang menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan teratur. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa adaptasi strategi interaksi tidak hanya dilakukan melalui variasi dalam komunikasi, tetapi juga melalui penyesuaian pada tingkat kedekatan interpersonal dan ketegasan guru, yang sesuai dengan karakteristik murid Generasi Alpha.

Sintesis Pola Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi perilaku komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran murid Generasi Alpha di SD Negeri Candirejo terjadi secara kontekstual melalui penyesuaian pada aspek pesan, saluran komunikasi, dan strategi interaksi. Ketiga aspek tersebut saling terkait dalam membentuk proses komunikasi yang sesuai dengan karakteristik murid Generasi Alpha. Adaptasi ini tidak terjadi melalui perubahan menyeluruh, melainkan melalui penyesuaian perilaku komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, kondisi kelas, karakteristik murid, serta fasilitas yang tersedia di sekolah.

Pada aspek pesan, guru mengubah komunikasi verbal dengan memakai bahasa yang sederhana, intonasi yang lebih ekspresif, dan memberi contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid. Adaptasi juga tampak dalam komunikasi nonverbal melalui penggunaan gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan pergerakan di kelas untuk menjaga perhatian murid. Dalam aspek saluran komunikasi, guru memanfaatkan media konvensional dan digital, tetapi media konvensional tetap menjadi saluran utama karena dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi sekolah. Di sisi lain, dalam aspek strategi interaksi, guru menyesuaikan cara berinteraksi sesuai dengan karakteristik perkembangan murid. Guru di kelas rendah cenderung menggunakan pendekatan yang lebih hangat dan personal, sementara guru di kelas tinggi mengombinasikan kedekatan interpersonal dengan ketegasan untuk menjaga keteraturan dalam pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi perilaku komunikasi interpersonal guru tidak selalu dilakukan melalui penggunaan teknologi digital, meskipun karakteristik Generasi Alpha dikenal dekat dengan perkembangan teknologi. Sebaliknya, adaptasi lebih dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami situasi komunikasi dan memilih bentuk komunikasi yang paling sesuai untuk konteks pembelajaran. Oleh karena itu, karakteristik Generasi Alpha tidak secara otomatis mengubah seluruh praktik komunikasi guru, melainkan mendorong guru untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan perilaku komunikasinya sesuai dengan dinamika interaksi di dalam kelas.

Berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal DeVito (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi terjadi pada hampir semua elemen komunikasi interpersonal, termasuk sumber - penerima, pesan verbal dan nonverbal, saluran komunikasi, gangguan, konteks, serta etika

komunikasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai informan, tetapi juga sebagai penerima umpan balik yang terus-menerus memperhatikan respons murid untuk menentukan bentuk komunikasi yang paling efektif. Sementara itu, menurut Teori Adaptasi Interaksi Judee Burgoon, perubahan perilaku komunikasi guru dipengaruhi oleh requirements, expectations, dan desires yang membentuk interaction position, yang kemudian diwujudkan dalam actual behavior. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi interpersonal merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang selama interaksi pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya. Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Pramesti et al. (2025), Annastasya dan Romadhan (2024), Sapphine (2024), serta Nugroho dan Gama (2023) yang lebih fokus pada efektivitas komunikasi interpersonal atau bentuk komunikasi guru dalam pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi perilaku komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik murid, tetapi juga oleh tujuan pembelajaran, kondisi kelas, dan ketersediaan fasilitas sekolah. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa adaptasi guru berlangsung secara selektif. Guru telah mampu menyesuaikan pesan dan strategi interaksi sesuai dengan karakteristik murid Generasi Alpha, namun dalam aspek saluran komunikasi, penggunaan media konvensional masih mendominasi meskipun murid menunjukkan preferensi terhadap media digital.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi perilaku komunikasi interpersonal oleh guru bukan sekedar kemampuan untuk mengubah cara bicara atau menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami kebutuhan murid, menganalisis konteks pembelajaran, dan memilih bentuk komunikasi yang paling sesuai pada setiap situasi. Hasil temuan ini menjadi sumbangan utama dalam memperluas kajian komunikasi pendidikan, khususnya mengenai penyesuaian perilaku komunikasi interpersonal guru dalam menghadapi karakteristik murid Generasi Alpha.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi perilaku komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran murid Generasi Alpha di SD Negeri Candirejo terjadi secara kontekstual dengan menyesuaikan aspek pesan, saluran komunikasi, dan strategi interaksi. Dalam aspek pesan, guru menyesuaikan komunikasi verbal dan non verbal dengan memakai bahasa yang mudah, ekspresi yang lebih interaktif, dan contoh yang relevan dengan kehidupan murid. Dalam aspek

saluran komunikasi, guru menggunakan media konvensional dan media digital, tetapi media konvensional tetap menjadi saluran utama karena disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, keadaan kelas, dan ketersediaan fasilitas di sekolah. Sementara itu, dalam aspek strategi interaksi, guru menyesuaikan metode berinteraksi sesuai dengan karakteristik perkembangan murid, sehingga tercipta hubungan belajar yang lebih baik dan mendukung partisipasi murid dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi perilaku komunikasi interpersonal guru tidak selalu terjadi melalui pemanfaatan teknologi digital, melainkan melalui keterampilan guru dalam membaca kebutuhan murid, memahami konteks pembelajaran, dan menyesuaikan perilaku komunikasinya secara fleksibel. Penemuan ini menambah wawasan dalam kajian komunikasi pendidikan dengan menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi interpersonal guru kepada murid Generasi Alpha dilakukan secara kontekstual dan selektif, dipengaruhi oleh karakteristik murid, tujuan pendidikan, situasi kelas, serta fasilitas sekolah.

Saran

Guru diharapkan terus meningkatkan adaptasi perilaku komunikasi interpersonal yang sejalan dengan karakteristik murid Generasi Alpha, khususnya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang lebih interaktif tanpa mengabaikan kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran dan kondisi sekolah. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji adaptasi perilaku komunikasi interpersonal guru di berbagai tingkat pendidikan, mata pelajaran, atau karakteristik sekolah yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi pembelajaran di era digital.

Daftar Referensi

- A. DeVito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.
- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Annastasya, D. A., & Romadhan, M. I. (2024). *PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR*

- SISWA (SD Bisma Dua Surabaya). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 03(04), 45–50.
- McCrindle, M. (2020). UNDERSTANDING GENERATION ALPHA by McCrindle. *Chemistry Education Research and Practice*, 8(5), 1–15. <https://generationalalpha.com/wp-content/uploads/2020/02/Understanding-Generation-Alpha-McCrindle.pdf>
- Nugroho, P. D., & Gama, B. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Motivasi serta Adaptasi Belajar pada Siswa SMP. In *Media and Empowerment Communication Journal* (Vol. 2, Number 1). Mei. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/mecomm>
- Pramesti, I. G., Pienrasmi, H., & Poyo, M. D. (2025). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID (STUDI KASUS MURID TUNARUNGU DAN TUNAWICARA DI SLB PELITA KASIH). *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* Volume 5 Nomor 4, Agustus 2025, 5, 664–672.
- Rubiyanto, & Clara, C. (2019). Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta. *Nyimak Journal of Communication* Vol. 3, No. 1, Maret 2019, Pp. 77–96, 2, 77–96.
- Valencia Sapphine, R. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(8), 810–822. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i8.1514>
- Waluyo, K. I., Saifuddin, & Syarif, M. (2024). Analisa Minat Belajar Siswa Generasi Alpha Terhadap Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Puri. *Philosophiamundi*, 2(5), 3031–7703. <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/116>